

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pembangunan Ekonomi

Definisi pembangunan ekonomi menurut lincolin Arsyad merupakan setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam negara untuk mengembangkan kegiatan perekonomian sehingga taraf hidup masyarakat akan meningkat. Jika mengacu pada definisi tersebut maka pembangunan ekonomi sangat luas cakupannya tidak cuma dengan melihat pertumbuhan dari *Gross National Product* tiap tahunnya. Dimana pembangunan ekonomi bersifat multidimensi yakni bukan hanya dilihat aspek ekonomi saja akan tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Pembahasan tentang pembangunan ekonomi tidak lepas dari faktor, faktor ekonomi dan faktor nonekonomi yang mempengaruhi perkembangan ekonomi negara. Faktor nonekonomi secara umum seperti sistem hukum, kesehatan, pendidikan, pemerintahan dan lainnya. Perkembangan ekonomi merupakan suatu proses yang melibatkan faktor – faktor tersebut. Dengan kata lain, pergerakan perekonomian suatu negara sangat tergantung pada faktor – faktor yang mempengaruhinya (Jhingan 2015).

Disuatu negara pembangunan yang layak adalah pembangunan yang dilakukan secara wawasan yang luas. Artinya, selain mengejar pertumbuhan ekonomi, pembangunan juga harus menunjukkan pelaksanaan jaminan untuk melindungi hak asasi manusia, secara hak sipil, hak ekonomi, sosial dan budaya. Dengan demikian, pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah bisa menarik lahirnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan (Iyan 2012).

Pembangunan ekonomi dilihat dari proses kenaikan pendapatan per kapita secara terus menerus dalam jangka panjang. Tetapi tidak cukup hanya dilihat dari kenaikan pendapatan per kapita untuk berbicara tentang pembangunan ekonomi. Perbaikan struktur sosial, perubahan sikap dan perilaku masyarakat, sistem kelembagaan (baik organisasi maupun aturan main), serta pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan juga merupakan elemen penting dari pembangunan ekonomi. Artinya, tujuan pembangunan juga perlu disesuaikan dengan tingkat kesejahteraan individu (sosial) moral dan material. Inilah yang disebut depoverisasi (*depauperization*) (Arsyad 2017).

(Todaro 2018), Pembangunan merupakan realitas material sekaligus kondisi mental (*state of mind*) suatu masyarakat yang telah mengalami kombinasi tertentu dari proses ekonomi, sosial, dan kelembagaan, dan memiliki cara untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Proses pembangunan untuk semua orang dalam masyarakat setidaknya harus memiliki tiga tujuan inti sebagai berikut :

1. Meningkatkan penyediaan dan pendistribusian kebutuhan dasar seperti pangan, papan, kesehatan dan perlindungan.
2. Peningkatan taraf hidup, yang tidak hanya peningkatan pendapatan, tetapi juga lebih banyak kesempatan kerja, pendidikan yang lebih baik, dan lebih memperhatikan nilai – nilai budaya dan kemanusiaan. Secara kolektif, hal – hal ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan materi, tetapi juga meningkatkan harga diri individu dan negara.
3. Memperluas pilihan ekonomi dan sosial yang tersedia bagi individu dan seluruh negara secara keseluruhan. Yang tidak hanya dibebaskan dari perbudakan dan ikatan kertegantungan pada orang lain dan negara, tetapi juga dari berbagai faktor penyebab kebodohan dan kesengsaraan.

2.1.2 Kriminalitas

Kartono dalam Azarine (2018), Menurut kamus besar bahasa indonesia kriminalitas ini adalah masalah yang bersifat kriminal dengan perbuatan yang melanggar hukum pidana dan kejahatan. Kejahatannya adalah segala macam perbuatan, dengan perbuatan yang merugikan secara ekonomi dan psikologis yang

melanggar hukum yang berlaku untuk negara Indonesia, serta juga untuk norma sosial dan agama. Dapat dipahami kriminalitas adalah segala sesuatu berbentuk kata – kata, tindakan, dan perilaku sosial psikologis dan ekonomi yang membahayakan masyarakat dan mempengaruhi keselamatan warga terancam yang sudah tertulis dalam hukum pidana maupun tidak.

Salah satu penyebab terjadinya kejahatan adalah karena kebutuhan akan benda fisik terbatas, sarana untuk mendapatkan benda – benda itu juga terbatas. Kita juga tahu yang diinginkan manusia akan hal – hal materi tidak ada habisnya. Ketika setelah satu kebutuhan terpenuhi, yang berikutnya akan muncul dan seterusnya tanpa henti. Oleh karena itu, orang berusaha mencapainya dengan carayang berbeda. Bukan tidak mungkin untuk memenuhi kebutuhan ini dengan melanggar hukum. Dengan demikian pula harta benda bisa menyebabkan kejahatan seperti penggelapan, penipuan, dan bahkan kejahatan lain seperti pembunuhan (Zaidan 2021).

1. Jenis – jenis Tindakan Kejahatan

Kartono (2015) secara umum mengklasifikasin jenis – jenis kejahatan, sebagai berikut :

- a. Perampok dan gangsterisme yang sering melakukan kegiatan kriminal dengan beberapa organisasi ilegal.
- b. Penipuan berupa perjudian juga perantara untuk ancaman yang mempublikasikan “kepercayaan”, pemerasan (*blackmailing*), perbuatan manipulasi, serta skandal.
- c. Pencurian dan pelanggaran termasuk perbuatan kekerasan, pemerkosaan, perampokan, pencopetan, ekonomi, pajak, bea cukai, serta pelanggaran lalu lintas dan lainnya.

2. Faktor – faktor penyebab kriminalitas

Menurut Simadjuntak kejahatan atau tindak kriminal dapat disebabkan oleh sebagai berikut :

- a. Faktor demografis (pertambahan penduduk)

Dilihat dari data kependudukan dan kepadatan penduduk, faktor demografis berkorelasi dengan angka kriminalitas, semakin bertambahnya jumlah penduduk maka semakin ketatnya persaingan antar masyarakat terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari.

b. Faktor ekonomi (kemiskinan, pengangguran)

Faktor ekonomi antara lain kemiskinan dan pengangguran, merupakan faktor yang membuat orang (individu) rentan terhadap kejahatan bahkan tergolong kejahatan berat dan bahkan melakukan kejahatan untuk memenuhi kebutuhannya. Dan juga kegiatan kriminal adalah didominasi oleh masyarakat miskin yang tidak dapat mencari nafkah dan berada pada bawah tekanan hidup. Dalam hal ini dapat mendorong masyarakat miskin melakukan tindakan pencurian, sebagai akibatnya taraf kemiskinan yang semakin tinggi atau tumbuh positif mendorong seorang berbuat tindakan kriminal.

c. Faktor sosial (keluarga, pendidikan)

Karena keluarga sangat dekat dengan individu, maka tempat pertama pembentukan karakter adalah dalam keluarga itu sendiri. Oleh karena itu, keluarga merupakan wadah pertama pembentukan karakter.

Pendidikan yang buruk merupakan salah satu faktor yang membuat seseorang lebih mungkin untuk melakukan pembunuhan berencana, dan pendidikan dapat menjadikan kepribadian untuk hidup lebih bertanggung jawab. Jika upaya pengasuhan keluarga gagal, orang tersebut cenderung rentan untuk melakukan kejahatan, yang dapat terjadi di lingkungan keluarga atau di masyarakat tempat dia tinggal (Khafidhoh 2021).

Menurut Shepherd dalam Edwart (2014), Tindakan kriminal akan dipilih jika manfaat yang diharapkan dari melakukan kejahatan melebihi biaya yang diharapkan, termasuk biaya dari setiap alternatif yang hilang. Sehingga model

ekonomi dari perilaku kriminal mengasumsikan bahwa keputusan seseorang untuk melakukan kejahatan adalah analisis biaya serta manfaat yang dilakukan individu secara sadar maupun tanpa sadar.

2.1.3 Pendidikan

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan mengupayakan peningkatan kualitas manusia dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pelatihan. Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan pengetahuan melalui pendidikan yang baik. Tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan dapat lebih meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Anggun 2020).

Menurut Helly Suharlina (2020), Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kualitas seseorang, karena dapat menyerap informasi dan menambah pengetahuan dan keterampilannya. Sumber daya manusia yang dimiliki dan digunakan terutama berasal dari jenjang pendidikan formal dan nonformal. Kemiskinan dan pendidikan memiliki kaitan yang tidak dapat dipisahkan karena pendidikan dapat memberikan kemampuan orang (individu) untuk berkembang melalui menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh oleh orang yang berpendidikan.

Menurut Mankiw dalam Sudiharta dan Sutrisna (2014), Suatu negara dimana lebih memperhatikan pendidikan kependudukan akan tumbuh lebih baik daripada tidak melakukannya. Dengan kata lain, investasi sumber daya manusia dengan memajukan pendidikan akan menghasilkan pendapatan nasional atau pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Artinya, pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap pengeluaran penduduk setelah mengalami perubahan pendapatan. Pendidikan juga menentukan selera masyarakat dalam membeli barang.

Ada tiga manfaat berinvestasi didalam pendidikan. Pertama, *Private Rate Of Return* (nilai pengembalian pribadi) manfaat masa depan adalah peluang besar untuk pengembangan karir dan pendapatan yang lebih tinggi. Kedua, tingkat

pengembalian masyarakat (*Rate of Return Social*). Hal ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, misalnya melalui pendidikan. Ketiga, dapat mewujudkan peningkatan produktivitas dan kinerja dengan mengikuti tingkat pengembalian organisasi (*Rate of Organization*), yaitu dengan mengikuti pelatihan dan kursus pendidikan (Wibowo 2017).

Rata – Rata Lama Sekolah (RLS) adalah rata – rata jumlah tahun yang ditempuh pada semua jenjang pendidikan formal dan informal yang diterima oleh penduduk yang berusia diatas 15 tahun. Angka rata – rata lama sekolah ini juga bisa menggambarkan bermutunya pendidikan penduduk di setiap daerah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pengetahuan dan keterampilannya, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitasnya.

2.1.4 Pengangguran

Dari segi indikator ketenagakerjaan, pengangguran mengacu pada penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mempersiapkan diri untuk mendapatkan pekerjaan atau memulai usaha, atau penduduk setempat yang telah diberikan pekerjaan tetapi belum memulai. Oleh karena itu, seorang penganggur umumnya digolongkan sebagai angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan pada tingkat upah tertentu, tetapi tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang diinginkan (Sari 2018).

$$TPT = \frac{\text{Jumlah pencari kerja} \times 100\%}{\text{Jumlah angkatan kerja}}$$

Pengangguran memiliki dampak negatif terhadap perekonomian, masyarakat dan individu. Salah satu dampak negatif bagi perekonomian adalah pengangguran membuat masyarakat sulit untuk memaksimalkan kesejahteraan yang ingin dicapai. Sementara itu, masyarakat dan individu kehilangan kesempatan untuk menghasilkan pendapatan (Fajri 2019).

Menurut Sadono Sukirno dalam Sari (2019) Jenis pengangguran berdasarkan cirinya dibagi menjadi empat kelompok yaitu :

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran terjadi atau terbentuk karena adanya tambahan lapangan kerja lebih rendah daripada tambahan angkatan kerja. Akibatnya, akan ada semakin banyak pekerja dalam perekonomian yang tidak mampu atau tidak mendapatkan pekerjaan. Efek dari situasi ini adalah bahwa mereka tidak melakukan pekerjaan dalam waktu yang cukup lama.

2. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi adalah angkatan kerja yang karena suatu hal biasanya tidak bisa bekerja secara maksimal, biasanya disektor pertanian dan di sektor jasa. Kegiatan ekonomi tentunya membutuhkan tenaga kerja, dan tentunya jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan bergantung pada banyak faktor. Dalam hal ini yang menjadi pertimbangan adalah ukuran perusahaan, sifat kegiatan perusahaan, mesin – mesin yang digunakan (baik intensif buruh atau intensif modal) pada tingkat produksi yang dicapai.

3. Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman merupakan bagian dari angkatan kerja yang tidak dapat bekerja untuk waktu tertentu dalam setahun. Pengangguran ini terutama terjadi di sektor perikanan dan sektor pertanian. Saat musim hujan, penggali karet dan nelayan tidak bisa bekerja dan terpaksa kehilangan pekerjaan. Pada musim kemarau, petani tidak bisa memanfaatkan lahan. Selain itu, para petani pada umumnya kurang aktif selama masa tanam hingga pasca panen. Jika selama ini nelayan, penyadap karet, dan petani belum melakukan pekerjaan lain, mereka akan terpaksa kehilangan pekerjaan. Pengangguran tersebut dapat diklasifikasikan sebagai pengangguran musiman.

4. Setengah Menganggur

Pengangguran ini merupakan angkatan kerja yang tidak dapat berfungsi secara maksimal karena kurangnya kesempatan kerja. Pekerja setengah menganggur ini biasanya adalah sekelompok pekerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama satu minggu.

Tingkat pengangguran merupakan bagian dari angkatan kerja di mana tidak dapat menemukan pekerjaan, dan pengangguran yang tinggi merupakan masalah sosial yang mendasar. Kesempatan kerja tidak tersebar luas, dan banyak orang berjuang untuk mencari pekerjaan dalam hidup mereka, menghadapi tekanan pribadi, dan sering memiliki kesempatan untuk memperpanjang karir mereka. (Hasyim 2017).

2.1.5 Kemiskinan

Menurut Yacoub dalam Ferezagia (2018) Dalam penelitiannya, kemiskinan merupakan hal yang fundamental karena kemiskinan merupakan masalah global, maka kemiskinan menyangkut pemenuhan kebutuhan hidup yang paling dasar dan kemiskinan adalah masalah yang dihadapi banyak negara salah satunya.

Ada dua perpektif ketika mempertimbangkan definisi kemiskinan sebagai berikut :

- a. Hal ini didasarkan pada kebutuhan hidup layak yang terkait dengan kemiskinan. Artinya akibat tidak terpenuhinya kebutuhan dasar yang menyebabkan terjadinya kemiskinan. Kondisi ini disebut kemiskinan absolut.
- b. Berdasarkan tingkat pendapatan terkait kemiskinan. Yang dimaksud dengan kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak (Deris, Rizal, Sari dan Sugeng 2021).

Menurut Yacoub (2013) Kemiskinan tidak hanya berhubungan dengan tingkat pendapatan, tetapi juga dengan masyarakat, lingkungan, dan tingkat penentuan nasib sendiri dan partisipasi. Kemiskinan tidak boleh di lihat sebagai pendapatan rendah (*low income*), tetapi juga dilihat dari masalah ketidakberdayaan (*powerlessness*), kapabilitas (*capability handicap*), keterisolasian (*isolation*), kerentanan (*vulnerability*) dan kelemahan fisik (*physical weakness*), yang saling berhubungan dan berpengaruh satu sama lain.

Dari pengertian tersebut, kemiskinan merupakan faktor penentu dan dominan yang berpengaruh dalam permasalahan manusia yaitu seperti keterbelakangan, kelalaian, kekerasan, kriminal, kebodohan, perdagangan manusia, buta huruf, putus sekolah, anak jalanan dan mempekerjakan anak dibawah umur. Oleh karena itu, kemiskinan tidak bisa di lihat hanya dari satu sisi pendapatan rendah saja, tetapi perlu di lihat dari banyak aspek yang saling berhubungan.

Menurut Todaro dalam Rahmi (2016) Semakin miskin masyarakat maka semakin jauh jangkauan fasilitas yang dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk. Hal ini sering gagal untuk memberikan pendidikan yang memadai, dengan tingkat pendidikan yang rendah dan pengetahuan hukum yang lemah, yang merupakan peluang besar untuk kejahatan. Dalam terbatasnya perekonomian, mereka masih harus memenuhi kebutuhan untuk hidupnya.

2.2 Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Pendidikan berdampak pada pengentasan kemiskinan. Ketika seseorang berpendidikan tinggi, orang tersebut akan memiliki kemampuan yang lebih baik meningkatkan pendapatan seseorang. Pendapatan yang tinggi akan mampu meningkatkan konsumsi oleh masyarakat yang tidak tergolong miskin (Islami 2019).

Menurut Adam Smith dalam Alkamah et.al., (2021), orang dengan pendidikan tinggi (yang juga diukur dengan lama sekolah) akan memiliki pekerjaan dan gaji yang lebih tinggi. Upah mencerminkan produktivitas, jadi semakin tinggi orang berpendidikan, semakin produktif mereka dan semakin maju ekonominya.

Rata – rata lama sekolah merupakan salah satu indikator sosial di bidang pendidikan yang mencerminkan lama sekolah di suatu masyarakat daerah. Rata – rata lama sekolah suatu wilayah akan mempengaruhi kualitas pendidikan masyarakat. Jika kualitas rata – rata lama sekolah di masyarakat ditingkatkan maka akan berdampak pada peningkatan tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal

ini karena peningkatan manfaat akan mendorong produktivitas atau kegiatan yang meningkatkan pekerjaan atau pendidikan. Meningkatnya tingkat kesejahteraan akan berdampak pada berkurangnya jumlah penduduk miskin di wilayah tersebut. Berdasarkan mekanisme tersebut, rata – rata lama sekolah berdampak negatif terhadap jumlah penduduk miskin disuatu wilayah (Adinugraha 2016).

2. Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Pengangguran disebabkan oleh peningkatan jumlah orang yang baru saja mulai mencari pekerjaan tetapi tidak dapat menemukannya, atau yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Oleh karena itu, terjadi ketidakseimbangan antara distribusi pendapatan dan ketimpangan yang menyebabkan kemiskinan. (Widiastuti & Koasasih 2021).

Hubungan antara pengangguran dan kemiskinan sangat kuat, dan jika masyarakat sudah bekerja, masyarakat tersebut akan berkecukupan atau sejahtera, tetapi beberapa masyarakat tidak bekerja atau menganggur. Pengangguran memiliki efek secara otomatis yang akan mempengaruhi garis kemiskinan.

Sukirno dalam Putra (2018), dampak dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat, yang pada gilirannya mengurangi kesejahteraan yang dicapai seseorang. Berkurangnya kesejahteraan masyarakat akibat pengangguran tentu akan meningkatkan kemiskinan. Ketika tingkat pengangguran suatu negara sangat tinggi, selalu ada gejolak politik dan sosial, yang dalam jangka panjang berdampak negatif terhadap kesejahteraan rakyat dan prospek pembangunan ekonomi.

3. Pengaruh Pendidikan Terhadap Kriminalitas

Dengan terbatasnya akses ke pendidikan tinggi dan terbatasnya kesempatan kerja, sulit bagi mereka yang berpendidikan rendah untuk memenuhi kebutuhan mereka yang sesuai. Untuk itu seseorang akan menempuh berbagai cara untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam globalisasi gaya hidup materialistis, bukan tidak mungkin seseorang akan melakukan tindakan ilegal atau tidak wajar untuk mendapatkan uang (Priatna 2015).

Machin, et. Al dalam Sari (2020) menjelaskan bahwa ada tiga mata rantai yang menjelaskan bagaimana pendidikan dapat mempengaruhi partisipasi

kriminal dan kejahatan. Keterkaitan ini mencakup dampak pendapatan, ketersediaan waktu, dan kesabaran atau penghindaran risiko. Alasan pertama, efek pendapatan bahwa pendidikan dapat meningkatkan nilai pengembalian pekerjaan legal, juga meningkatkan biaya peluang perilaku ilegal.

Pendidikan juga dapat berdampak pada kejahatan melalui dampaknya pada kesabaran dan penghindaran risiko. Hadiah masa depan untuk setiap aktivitas dihitung berdasarkan kesabaran orang yang menunggu untuk menyelesaikan pendidikan. Pendidikan dapat meningkatkan kesabaran, mengurangi kecenderungan melakukan kejahatan, dan meningkatkan *risk aversion* (penghindaran resiko). Ini menekankan pada kemungkinan hukuman bagi individu dan sebagai hasilnya mengurangi kemungkinan melakukan kejahatan.

Pendidikan tinggi dapat membawa atau memperoleh pekerjaan legal. Orang yang berpendidikan tinggi lebih cenderung mempertimbangkan untuk melakukan kejahatan karena keuntungan mereka terlalu kecil. Oleh karena itu, pendidikan berdampak langsung terhadap kriminalitas melalui kenaikan upah, semakin rendahnya keterampilan yang dimilikinya juga rendah dibandingkan dengan lulusan SMA dan perguruan tinggi, dan waktu luang yang dimiliki lulusan sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah pertama (SMP) akan lebih banyak dibandingkan lulusan SMA hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu, ketersediaan waktu luang tambahan dapat menjadi peluang bagi mereka untuk melakukan kejahatan.

4. Pengaruh Pengangguran Terhadap Kriminalitas

Pengangguran selalu di kaitkan dengan kejahatan, karena pertumbuhan ekonomi tidak merata dan hanya sedikit lulusan yang siap untuk mendapatkan pekerjaan dan hanya ada sedikit kesempatan kerja. Pengangguran, disisi lain termasuk dalam kategori angkatan kerja di mana orang tidak memiliki pekerjaan dan tidak aktif mencari pekerjaan.

Bagi individu, pengangguran sangat mengkhawatirkan kondisi mentalnya. Pengangguran menyebabkan orang kehilangan minat, kehilangan keterampilan, menjadi lebih sensitif (bingung, marah, cemas), acuh tak acuh, depresi, konsep diri negatif, kehilangan nafsu makan, gangguan tidur, pengangguran yang dapat

mempengaruhi mobilitas, kreativitas dan produktivitas. Pengangguran berada dalam tekanan dan sulit berpikir jernih untuk mencari solusi mencari pekerjaan. Karena sulitnya berpikir, mereka mengambil jalan pintas dengan melakukan tindakan kriminal (Sari 2018).

Menurut Hagan dalam analisis makro, penyebab kejahatan ini adalah meningkatnya pengangguran. Tingginya angka pengangguran di Indonesia dapat menimbulkan berbagai sejumlah dampak negatif bagi masyarakat dan negara. Tingkat kejahatan properti, seperti pencurian dan perampokan, telah meningkat. Dari kalimat ini kita bisa mendapatkan kaitannya dengan tindakan pencurian, terutama dari segi ekonomi.

5. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Kriminalitas

Menurut peneliti sebelumnya, orang yang hidup dalam kemiskinan lebih mungkin untuk terlibat dalam kegiatan kriminal hanya jika ditentukan bahwa potensi manfaat lebih besar daripada biaya atau konsekuensinya. Faktanya, orang miskin lebih rentan terhadap tingkat kejahatan yang tinggi karena beberapa alasan. Beberapa dari faktor – faktor ini mungkin kerusakan lingkungan fisik, kurangnya layanan, ketidakmampuan untuk menarik pekerjaan, perdagangan atau investasi, atau bahkan berkumpulnya orang miskin di tempat yang membutuhkan, sehingga melembagakan karakteristik kemiskinan mereka (Jamaliah 2022).

Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan kriminal. Tidak ada jaminan kelangsungan hidup manusia, diantara semua keterbatasan yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan dasar mencari nafkah dengan cara yang benar. Hal ini menyebabkan mereka mati – matian berusaha untuk melakukan berbagai jenis kejahatan yang melanggar hukum. Oleh karena itu, dengan bertambahnya jumlah penduduk miskin, tingkat kriminalitas di daerah tertentu dapat meningkat (Septaria 2021).

Masalah kemiskinan dan kejahatan adalah dua konsep masalah sosial yang tidak dapat dipisahkan. Kemiskinan memiliki dampak besar pada peluang kriminal. Ada korelasi antara tingkat kemiskinan yang tinggi dan tingkat kejahatan yang tinggi. Semakin banyak kebutuhan manusia yang tidak terpenuhi, semakin dibenarkan cara manusia memenuhi kebutuhan tersebut. Misalnya, untuk

mencari uang atau untuk menghidupi keluarga, seseorang berani mencuri, merampok, menculik, atau bahkan membunuh orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari (Dulkiah 2019).

Pendapat lain menyatakan masalah kemiskinan adalah bahwa kejahatan terjadi di masyarakat yang kurang beruntung karena kontrol sosial yang lemah. Orang miskin cenderung hidup dalam lingkungan yang mengalami gejolak sosial. Dampak lingkungan lebih terasa ketika ada risiko bahwa tindak kejahatan cenderung membuat orang lebih aktif dan bersenjata (Rahmalia 2019).

2.3 Kajian Empiris

Dalam penelitian ini tentunya dilakukan dengan dukungan jurnal – jurnal atau adanya landasan penelitian terdahulu yang sebelumnya dilakukan oleh seseorang dengan berbagai tujuan untuk menarik kesimpulan, berikut adalah ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu :

Penelitian yang dikemukakan bahwa rata – rata lama sekolah berpengaruh positif terhadap kemiskinan dalam waktu 5 tahun di Provinsi Jawa Tengah (Febriani 2018). Adapun penelitian yang dikemukakan bahwa rata – rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dalam waktu 10 tahun di Provinsi Jawa Tengah (Faritz 2020). Dan Adapun juga penelitian yang dikemukakan bahwa rata – rata lama sekolah tidak berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan dalam waktu 6 tahun di Provinsi Jambi (Hasanah 2021).

Penelitian yang dikemukakan bahwa pengaruh tingkat pengangguran terbuka, berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dalam waktu 6 tahun di Provinsi Bali (Putra 2018), dan penelitian (Widhiastuti 2018) dalam waktu 10 tahun di Indonesia. Adapun penelitian yang dikemukakan pengangguran berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kemiskinan dalam waktu 5 tahun di Provinsi Kalimantan Barat (Suharlina 2020). Adapun juga penelitian yang dikemukakan bahwa pengaruh tingkat pengangguran terbuka, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dalam waktu 6 tahun di Provinsi Kalimantan Barat (Yacoub 2013).

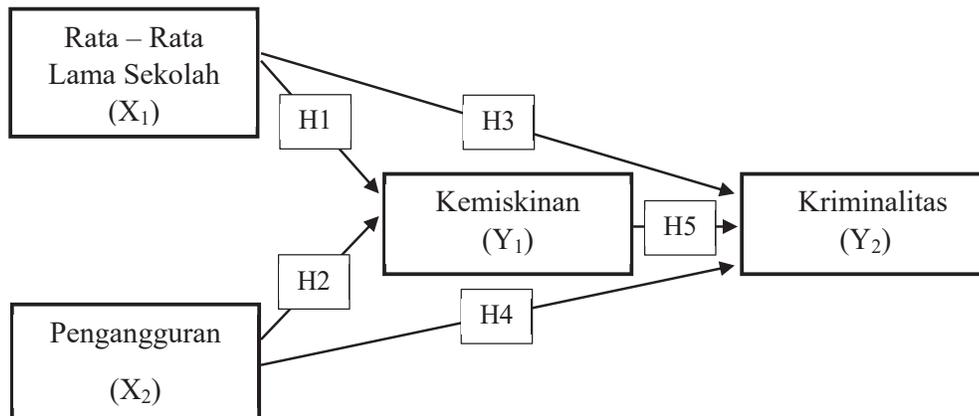
Penelitian yang dikemukakan dengan hasil rata – rata lama sekolah berpengaruh positif terhadap tingkat kriminalitas dalam waktu 4 tahun di Indonesia (Edwart 2019). Adapun ditemukan penelitian dengan hasil rata – rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kriminalitas dalam waktu 5 tahun di Provinsi Jambi (Arnthya, Prihanto, & Parmadi 2018) dan penelitian Fauziah (2019).

Penelitian yang dikemukakan bahwa pengangguran, dan kemiskinan positif dan signifikan terhadap kriminalitas dalam waktu 10 tahun di Provinsi Jawa Timur (Purwanti 2019). Selanjutnya, penelitian dengan hasil pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas dalam waktu 5 tahun di Provinsi Aceh (Nadilla 2018), dalam waktu 5 tahun di Kota Aceh dengan peneliti (Rizki 2019), dan adapun hasil penelitian dalam waktu 5 tahun di Provinsi Sulawesi Selatan dengan peneliti (Sari 2018). Adapun juga penelitian yang dikemukakan bahwa pengaruh pengangguran tidak berpengaruh dan signifikan terhadap kriminalitas dalam waktu 4 tahun di 31 Provinsi di Indonesia (Rahmi 2018).

Adapun ditemukan penelitian dalam waktu 12 tahun dengan hasil kemiskinan dan kesempatan kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Banjarmasin (Septaria & Zulfarida 2021). Selanjutnya, Adapun ditemuka penelitian dalam waktu 6 tahun dengan hasil kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan di Provinsi Jawa Timur (Sukartini 2019), penelitian (Masittah 2018) dan dalam waktu 4 tahun di Indonesia (Rahmalia 2019).

2.4 Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah kegiatan penelitian ini yang dilakukan pada peneliti ini, berikut adalah gambaran umum kerangka skematik :



2.5 Hipotesis

Hipotesis ini merupakan dengan sementara atas pertanyaan penelitian yang belum terbukti secara empiris. Hipotesis adalah jawaban yang bisa benar atau salah. Dalam penelitian ini, hipotesis dinyatakan sebagai berikut :

- H1 : Rata – rata lama sekolah (X_1) berpengaruh terhadap kemiskinan (Y_1) pada Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat.
- H2 : Pengangguran (X_2) berpengaruh terhadap kemiskinan (Y_1) pada Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat.
- H3 : Rata – rata lama sekolah (X_1) berpengaruh terhadap kriminalitas (Y_2) pada Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat.
- H4 : Pengangguran (X_2) berpengaruh terhadap kriminalitas (Y_2) pada Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat..
- H5 : Kemiskinan (Y_1) berpengaruh terhadap kriminalitas (Y_2) pada Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat..
- H6 : Rata – Rata Lama Sekolah (X_1) berpengaruh terhadap kriminalitas (Y_2) dengan kemiskinan (Y_1) sebagai variabel mediasi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat.
- H7 : Pengangguran (X_2) berpengaruh terhadap kriminalitas (Y_2) dengan kemiskinan (Y_1) sebagai variabel mediasi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat..